

## EFEKTIVITAS ISI PIRINGKU SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN GIZI PADA ANAK

Aisyah Nilam Ayuningtiyas, Dzurrotun Putri Ni'mah, Mellya Ayu Setiyowati, Nazilatun Ni'mah,  
David Laksamana Caesar

<sup>1,2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

---

### Article Info

### ABSTRACT

---

#### Article history:

Received 16/11/2023

Revised 25/11/2023

Accepted 30/11/2023

---

#### Keywords:

Knowledge

Nutrition

ISI PIRINGKU

*The problem of stunting in Indonesia is a serious threat that requires appropriate handling. Based on the 2022 Indonesian Toddler Nutrition Status Survey, the prevalence of stunting in Indonesia reached 21.6%. This means that one in four children under five in Indonesia experience stunting. This figure is higher than the standard set by WHO, namely 20%. This research aims to determine children's knowledge about nutrition through the ISI PIRINGKU method. The type of research used is quantitative. The research design is pre-experimental with a one-group pretest and posttest design. The total sample used in this research was 65 respondents. The data analysis method uses the Wilcoxon test. The research results showed that there was a significant difference in students' knowledge scores before and after being given intervention using the ISI PIRINGKU method with a p-value of 0.0001. This means that the ISI PIRINGKU method is effective in increasing students' knowledge about nutrition.*

#### ABSTRAK

Masalah stunting di Indonesia adalah ancaman serius yang memerlukan penanganan yang tepat. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%. Hal ini berarti satu dari empat anak balita di Indonesia mengalami kejadian stunting. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan standar yang ditetapkan WHO yaitu 20%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan anak tentang gizi melalui metode ISI PIRINGKU. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, Desain penelitian ini adalah pra-experimental dengan rancangan *one group pretest and posttest design*. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 65 responden. Metode analisis data menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan metode ISI PIRINGKU dengan nilai *p value* 0,0001. Artinya metode ISI PIRINGKU efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang gizi.

---

#### Corresponding Author:

Nama penulis : David Laksamana Caesar

Afiliasi Penulis : Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

Alamat Penulis : Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati Km. 5 Desa Jepang, Mejobo, Kudus, Jawa Tengah

Email penulis : caesar.david77@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Kondisi kekurangan gizi pada anak-anak telah menjadi permasalahan yang terus-menerus di negara berkembang, dan kondisinya semakin memburuk saat ini. Tercatat terjadi lonjakan sampai 150 juta semenjak pandemi Covid-19 yaitu dari 618 juta orang pada tahun 2019 menjadi 768 juta orang pada tahun 2021. Statistik ini merupakan sebuah indikator kekurangan gizi kronis secara global. Sementara masyarakat yang tidak dapat membeli makanan sehat meningkat sebanyak 112 juta orang menjadi 3,1 miliar orang pada tahun 2020 saja. Hampir sepertiga (29,3%) populasi dunia atau sekitar 2,3 miliar orang mengalami kerawanan pangan tingkat sedang atau berat.[1]

World Health Organization (2021), mengatakan bahwa pada tahun 2020 kejadian stunting di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta. Sedangkan pada tahun 2018, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi kasus stunting anak Indonesia di bawah usia lima tahun yaitu 30,8 persen atau sekitar 7 juta balita. [2]

Masalah stunting di Indonesia merupakan ancaman serius dan memerlukan penanganan yang cepat dan tepat. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2022, prevalensi kasus stunting di Indonesia mencapai 21,6%. Artinya, 1 dari 4 anak (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami stunting. Angka ini masih lebih tinggi dibandingkan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20%.[3] Masalah utama dari stunting di Indonesia adalah paradigma pengentasan kasus yang hanya bertumpu pada satu sektor saja yaitu kesehatan.[4] Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan dengan pendekatan interdisiplin guna mengatasi permasalahan stunting di Indonesia. Tidak cukup hanya satu bidang saja yang bekerja untuk mengatasi masalah stunting.[5]

Prevalensi stunting di Kabupaten Kudus pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 5,85% dari sebelumnya 4,2%. Banyak penelitian telah menjelaskan faktor risiko dari kejadian stunting diantaranya kondisi gizi balita, cakupan imunisasi balita, riwayat ASI Eksklusif, akses sanitasi layak, peran tenaga kesehatan, peran keluarga, dan keberadaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu Naiknya prevalensi stunting disebabkan karena rendahnya tingkat kunjungan balita di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), sehingga tumbuh kembang balita tidak terpantau).[6][7][8] Selain itu, berdasarkan laporan dari BKKBN, Kabupaten Kudus pada tahun 2023 ini menjadi salah satu Kabupaten lokus stunting di Jawa Tengah.

Dalam upaya penanganan stunting di Indonesia, pemerintah sudah menargetkan Program Penurunan Stunting menjadi 14% pada tahun 2024 mendatang. Memenuhi target tersebut merupakan sebuah tantangan besar bagi pemerintah dan rakyat Indonesia di tengah pandemi ini. Terlebih lagi, aktivitas di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) kurang maksimal. Padahal, Posyandu adalah tonggak utama pemantau tumbuh kembang balita pada lingkup wilayah yang paling kecil.

Selain itu, kondisi ekonomi di Indonesia selama pandemi tidak dalam kondisi baik. Di tengah angka kemiskinan dan pengangguran yang makin meningkat, tidak dapat dipungkiri peningkatan terhadap prevalensi stunting di Indonesia mungkin saja terjadi. Faktor ekonomi keluarga berkaitan erat dengan terjadinya stunting pada anak. Hal ini karena kondisi ekonomi seseorang mempengaruhi asupan gizi dan nutrisi yang didapatkannya. Pola asuh orang tua juga berperan penting dalam mencegah stunting. Oleh karena itu, perlu digencarkan penyuluhan kepada masyarakat mengenai konsumsi gizi seimbang agar dapat mencegah terjadinya stunting.

Desa Kandangmas termasuk salah satu desa di Kabupaten Kudus yang kasus stuntingnya cukup tinggi. Selain karena faktor pola asuh orang tua yang kurang, faktor yang lebih berisiko terhadap peningkatan kasus stunting di Desa Kandangmas adalah pola konsumsi masyarakat, terutama anak-anak yang tidak seimbang. Padahal masa ini anak mengalami perkembangan fungsi otak dan organ tubuh yang lebih optimal. Pertumbuhan pada anak salah satunya dipengaruhi oleh asupan gizi. Gizi yang kurang dapat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan pada balita, dan berdampak menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul di masa yang akan datang.[9]

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, rata-rata pekerjaan masyarakat Desa Kandangmas adalah buruk pabrik, yang mulai beraktifitas di pagi hari sampai siang hari, sehingga kebanyakan orang tua tidak bisa menyediakan menu sarapan pagi yang layak bagi anak-anak mereka. Sehingga, diketahui anak-anak usia 6-13 tahun di Desa Kandangmas terbiasa mengkonsumsi mie instan sebagai makanan utama. Mereka enggan mengkonsumsi makanan dengan kandungan gizi seimbang. Pola asuh orang tua yang buruk merupakan salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan risiko stunting. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana, Anantanyu, dan Priyatama (2023) yang menyatakan bahwa, anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang buruk diketahui memiliki potensi lebih banyak menderita stunting dibandingkan anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang baik.[10][11]

Hal ini ditambah dengan akses warung makan yang sangat jarang di desa tersebut. Akses terhadap pasar tradisional juga cukup jauh jaraknya dengan desa. Kondisi ini bisa menjadi bom waktu, apabila tidak dilakukan pencegahan sejak dini. Kasus stunting dan kasus gizi buruk di desa tersebut bisa terus bertambahnya angkanya, apabila tidak ada upaya preventif sejak dini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, anak-anak akan diberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi seimbang sekaligus sebagai upaya untuk menurunkan kasus stunting sejak dini.

Menurut Ningtyas dkk dalam penelitiannya, diketahui terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting di Kota Semarang dengan nilai *p value* 0,0001, dan nilai *ods ratio* 5,385 yang artinya ibu dengan pengetahuan kurang berisiko 5,3 kali lebih besar melahirkan balita stunting. [9] Penelitian serupa juga banyak dilakukan dan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting. Semakin rendah tingkat pendidikan ibu, semakin besar kemungkinan balita mengalami stunting. [12][13] Hal ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan pengetahuan dengan pemberian edukasi dan informasi yang cukup kepada masyarakat tentang pemberian gizi yang sehat kepada ibu dan balita, sehingga jumlah kasus stunting di Indonesia bisa turun.

Konsep edukasi yang diberikan berupa kombinasi antara *role play* dengan gerakan senam yang disebut Isi Piringku. Isi Piringku merupakan gerakan makan makanan yang sehat dengan gizi seimbang. Menurut Kementerian Kesehatan RI Isi Piringku merupakan pedoman yang disusun oleh Kementerian Kesehatan mengampanyekan konsumsi makanan yang sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Dalam satu piring setiap kali makan, setengah piring diisi dengan sayur dan buah, sedangkan setengah lainnya diisi dengan makanan pokok dan lauk pauk. Konsep Isi Piringku dimaksudkan sebagai pengganti slogan "4 Sehat 5 Sempurna" di masa lalu.[14]

Secara linguistik, bahasa yang digunakan pada slogan "Isi Piringku" jauh lebih komunikatif dan menekankan sebuah bentuk ketegasan. Dalam slogan "Isi Piringku"

terdapat unsur kesetaraan hak untuk memperoleh makanan dengan nutrisi yang lengkap dan seimbang. Setiap individu yang mengucapkan "Isi Piringku" berarti menegaskan hak asasi dalam memperoleh makanan bernutrisi dan berupaya untuk meraihnya. Pada praktiknya, orang yang mengatakan 'Isi piringku' berarti dirinya meminta piringnya diisi dengan makanan. Hal ini berbeda jauh dengan slogan slogan "4 Sehat 5 Sempurna" yang pernah populer di masa lalu.

Konsep Isi Piringku dianggap relevan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi pada anak-anak sehingga dapat mencegah terjadinya masalah gizi pada anak sejak dini. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang efektifitas metode isi piringku sebagai upaya peningkatan pengetahuan tentang gizi pada anak SDN 8 Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Desain penelitian ini yang digunakan adalah desain pra-eksperimental. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pretest and posttest design*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas metode Isi Piringku sebagai upaya peningkatan pengetahuan tentang gizi pada anak SDN 8 Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2023, pada kelas 4 sampai kelas 6 SDN 8 Kandangmas. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang gizi. Sedangkan media intervensi yang digunakan untuk menunjang kegiatan tersebut, adalah media *powerpoint*, video dan *leaflet* untuk meningkatkan pengetahuan siswa SDN 8 Kandangmas tentang metode Isi Piringku sebagai upaya peningkatan pengetahuan terhadap isi piringku dan pencegahan stunting sejak dini.

Prosedur kerja yang dalam penelitian ini sebagai berikut (1) mengerjakan pre test tentang "Isi Piringku", (2) penyampaian materi tentang "Isi Piringku", (3) mengerjakan post test "Isi Piringku", (4) bermain role playing tentang "Isi Piringku", (5) praktik menyajikan makanan sesuai dengan konsep "Isi Piringku", (6) senam "Isi Piringku".

Analisa data yang dilakukan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui nilai *mean*, *median*, dan *standart deviasi* pada variable pengetahuan anak. Sedangkan analisis bivariat menggunakan *Paired T-Test* (Uji T Berpasangan) untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan metode Isi Piringku. Namun, jika data tidak terdistribusi normal menggunakan uji *Wilcoxon*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

#### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Mean	Median	Std. Dev
Nilai <i>pre test</i>	73,51	80,00	15,624
Nilai <i>post test</i>	79,09	80,00	13,877

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui nilai *mean* dari skor *pre test* dan *post test*, yaitu 73,51 dan 79,09. Sedangkan nilai *median* dari dilakukannya *pre test* dan *post test* itu sama, yaitu 80,00. Berdasarkan hasil analisis univariat diatas diketahui terdapat peningkatan pengetahuan siswa sesudah diberikan intervensi berupa Senam Isi Piringku dengan rata-rata peningkatan skor pengetahuan 5,58.

## 2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji normalitas data menggunakan *uji shapiro wilk*, diperoleh hasil nilai *p-value pre test*: 0,001, sedangkan *p-value post test* : 0,0001 yang artinya data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon*.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat (Uji *Wilcoxon*)

	Median	P Value
Nilai Pengetahuan <i>pre test</i>	80	0,0001
Nilai Pengetahuan <i>post test</i>	80	

Berdasarkan tabel diatas diketahui terdapat perbedaan yang signifikan nilai sebelum dan sesudah diberikan edukasi isi piringku karena *p value* < 0,05, dan metode Isi Piringku efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang gizi.

## Pembahasan

Usia 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari masa pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini dikenal dengan peralihan dari masa anak-anak awal ke masa anak-anak akhir sampai dengan menjelang masa pra-pubertas. Umumnya mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna. Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatanpun semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan anak. Pada masa usia ini anak mengalami perkembangan yang sangat penting bagi kehidupannya. Sehingga, seluruh potensi yang dimiliki anak, perlu didorong agar perkembangan anak optimal. Dan asupan makanan yang baik dan sehat perlu diberikan untuk menunjang perkembangan tersebut. [15]

Gambaran kondisi gizi dan pola konsumsi makan siswa SD di lokasi penelitian cukup memperhatikan. Sebagian besar siswa tidak melakukan aktifitas sarapan di rumah, namun membeli jajan (mie instan) di sekolah sebagai pengganti menu sarapan pagi siswa. Kondisi ini sangat berbeda dengan kondisi siswa sekolah dasar pada umumnya, yang dapat memperoleh asupan sarapan sebelum mereka melakukan aktifitas sekolah. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Inten dan Permatasari di sebuah sekolah di daerah Bandung Jawa Barat. Pada penelitian ini diketahui 70% anak selalu melakukan aktifitas sarapan pagi, dan bahkan para siswa 70% membawa bekal makanan ke sekolah. Meskipun secara umum menu makanan yang dibawa oleh para siswa adalah makanan cepat saji, dan hanya 20% saja yang membawa bekal makanan dari rumah seperti nasi goreng, nasi dengan lauk ayam dan lauk telur.[16]

Hasil kegiatan penelitian diikuti oleh 65 siswa SD yang berumur 9 – 11 tahun. Bila dilihat dari jenis kelamin siswa SD, sampel di dominasi oleh siswa perempuan. Siswa juga sangat antusias dengan kegiatan penelitian yang dilakukan, hal ini ditunjukkan dengan kenaikan rata-rata pengetahuan siswa yang cukup signifikan yaitu 5,58. Kenaikan skor ini

diperoleh karena saat kegiatan siswa sangat antusias dalam mengikuti intervensi yang diberikan oleh peneliti.

Kenaikan skor pengetahuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Masitah pada ibu balita di Kecamatan Seberang Ulu II. Kenaikan rata-rata pengetahuan pada penelitian ini adalah 27 poin. Penelitian ini juga menunjukkan hasil terdapat pengaruh pendidikan gizi ibu terhadap pengetahuan ibu berkaitan dengan stunting, ASI Eksklusif, dan makanan pendamping ASI (MPASI) dengan nilai *p value* 0,0001.[17]

Penggunaan media promosi dengan berbagai macam variasinya dapat mempercepat siswa dalam menerima informasi dalam bentuk apapun, salah satunya informasi kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan efektifitas dari media promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa ataupun meningkatkan pengetahuan siswa tentang gambaran umum sebuah penyakit.[18][19][20].

Penelitian ini menggunakan beberapa kegiatan intervensi mulai dari kegiatan senam, video edukasi, dan penyuluhan dengan media *power point* tentang Isi Piringku. Edukasi Kesehatan melalui media video mempunyai banyak kelebihan yaitu dapat memberikan visualisasi yang baik kepada responden sehingga memudahkan proses penyerapan informasi dan pengetahuan. Video merupakan salah satu bagian dari media audio visual karena melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audio visual ini mampu meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian yang telah dilakukan diketahui terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi-intervensi tersebut dengan nilai *p-value* 0,0001. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pemberian intervensi dengan menggunakan senam, video edukasi, dan penyuluhan tentang Isi Piringku berpengaruh terhadap pengetahuan siswa tentang gizi. Jika pengetahuan siswa baik, maka risiko terjadinya kasus stunting juga akan rendah.

Hubungan antara pengetahuan tentang gizi seimbang dengan kasus stunting ditunjukkan dalam penelitian Wicaksono dan Harsanti yang menyimpulkan bahwa jenis kelamin anak, pendidikan, ekonomi, dan jenis tempat tinggal merupakan faktor risiko penting yang menyebabkan kekurangan gizi pada anak. Penelitian ini menyimpulkan, dibutuhkan intervensi yang terpadu untuk mengurangi angka stunting di Indonesia.[21] Penelitian lain yang telah dilakukan menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua khususnya ibu dengan kejadian stunting pada anak. Selain faktor pengetahuan beberapa variabel lain yang berhubungan dengan kejadian stunting antara lain kelahiran prematur, BBLR, riwayat pemberian ASI Eksklusif, dan kondisi status sosial ekonomi keluarga. Kondisi-kondisi ini yang meningkatkan kejadian stunting pada masyarakat. Namun, dari banyaknya faktor risiko ini, pendekatan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sangat penting dan dianggap paling efektif untuk menurunkan kejadian stunting.[22]

Pendekatan Isi Piringku efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang gizi pada masyarakat. Beberapa penelitian menyatakan terdapat pendekatan Isi Piringku efektif untuk meningkatkan status gizi balita. Pendekatan ini mempunyai tujuan untuk mengatur pola makan anak dengan komposisi makanan yang ideal sesuai takaran yang baik untuk dikonsumsi oleh anak.[23][24][25][26]

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan:

- a. Rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan intervensi Isi Piringku adalah 73,51, dan rata-rata skor pengetahuan sesudah diberikan intervensi Isi Piringku adalah 79,09.
- b. Metode Isi Piringku efektif dalam meningkatkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi karena  $p \text{ value} < 0,05$ .

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] WHO, “Global Nutrition Report 2022 Stronger commitments for greater action EXECUTIVE SUMMARY,” pp. 1–19, 2022.
- [2] Balitbangkes RI, “Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf,” *Lembaga Penerbit Balitbangkes*. 2018.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022,” *Kemendes RI*, pp. 1–14, 2022.
- [4] S. Zaleha and H. Idris, “Implementation of Stunting Program in Indonesia: a Narrative Review,” *Indones. J. Heal. Adm.*, vol. 10, no. 1, pp. 143–151, 2022, doi: 10.20473/jaki.v10i1.2022.143-151.
- [5] L. Rahayuwati, D. I. Yani, A. S. Setiawan, and M. D. Oruga, “Transdisciplinary Approach to Prevent Stunting in Indonesia,” *J. Keperawatan Padjadjaran*, vol. 11, no. 2, pp. 77–81, 2023, doi: 10.24198/jkp.v11i2.2295.
- [6] A. Sastria Ahmad, A. Azis, and Fadli, “Analysis of Risk Factors for the Incidence of Stunting in Toddlers,” *J. Heal. Sci. Prev.*, vol. 5, no. 1, pp. 10–14, 2021, doi: 10.29080/jhsp.v5i1.415.
- [7] A. J. Pitoyo, A. Saputri, R. E. Agustina, and T. Handayani, “Analysis of Determinan of Stunting Prevalence among Stunted Toddlers in Indonesia,” *Populasi*, vol. 30, no. 1, p. 36, 2022, doi: 10.22146/jp.75796.
- [8] E. Julianti and Elni, “Determinants of stunting in children aged 12-59 months,” *Nurse Media J. Nurs.*, vol. 10, no. 1, pp. 36–45, 2020, doi: 10.14710/nmjn.v10i1.25770.
- [9] Y. P. Ningtyas, A. Udiyono, and N. Kusariana, “Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanggenan Kota Semarang,” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 1, pp. 107–113, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- [10] D. Permana, S. Anantanyu, and A. N. Priyatama, “Stunting Incidence in Toddlers Aged 24-59 Months in Kuburaya District Viewed from Feeding Patterns,” *Proc. Int. Conf. Nurs. Heal. Sci.*, vol. 4, no. 1, pp. 259–266, 2023, doi: 10.37287/picnhs.v4i1.1808.
- [11] H. Torlesse, A. A. Cronin, S. K. Sebayang, and R. Nandy, “Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction,” *BMC Public Health*, vol. 16, no. 1, pp. 1–11, 2016, doi: 10.1186/s12889-016-3339-8.
- [12] W. Rohmawati, O. Woro Kasmini, W. Hary Cahyati, and S. Karya Husada Semarang, “The Effect of Knowledge and Parenting on Stunting of Toddlers in Muna Barat, South East Sulawesi,” *Public Heal. Perspect. J.*, vol. 4, no. 3, pp. 224–231, 2019, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>
- [13] A. D. Laksono, R. D. Wulandari, N. Amaliah, and R. W. Wisnuwardani, “Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter?,” *PLoS One*, vol. 17, no. 7 July, pp. 1–11, 2022, doi: 10.1371/journal.pone.0271509.
- [14] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Panduan Pokok Isi Piringku,” *Kementerian Kesehatan RI*. pp. 1–16, 2017. [Online]. Available:

- www.kesmas.kemkes.go.id
- [15] F. Sabani, “Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun),” *Didakta J. Kependidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 89–100, 2019.
  - [16] D. N. Inten and A. N. Permatasari, “Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Eating Clean,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 366, 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.188.
  - [17] R. Masitah, “Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Berkaitan dengan Stunting, ASI Eksklusif dan MPASI,” *J. Innov. Res. Knowl.*, vol. 2, no. 3, pp. 673–678, 2022.
  - [18] B. A. P. David Laksamana Caesar, “Efektifitas Media Poster Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sanitasi Dasar Di Sdn 01 Wonosoco Undaan Kudus,” *J-KESMAS J. Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 1, p. 83, 2020, doi: 10.35329/jkesmas.v6i1.655.
  - [19] E. R. Dewi, D. L. Caesar, and M. H. Mubaroq, “Pengaruh Ceramah Dengan Media Flip Chart Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv Aids,” *J. Doppler*, vol. 6, no. 1, pp. 113–119, 2022.
  - [20] E. R. Dewi, D. L. Caesar, and A. Info, “Knowledge of Basic Sanitation for Islamic Boarding Schools,” *J. Heal. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–6, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/article/view/42715>
  - [21] F. Wicaksono and T. Harsanti, “Determinants of Stunted Children in Indonesia : A Multilevel Analysis at the Individual , Household , and Community Levels,” vol. 15, no. 64, pp. 48–53, 2020, doi: 10.21109/kesmas.v15i1.2771.
  - [22] A. Tumilowicz, T. Beal, and L. M. Neufeld, “A review of child stunting determinants in Indonesia,” no. March, pp. 1–10, 2018, doi: 10.1111/mcn.12617.
  - [23] L. Tumanggor and R. R. Padang, “Status Gizi Balita Stunting Di Posyandu Lae Ordi 1 Desa Silima Kuta Kecamatan Sttu Julu Kabupaten Pakpak Bharat Education on the Application of the Guidelines for the Contents of My Plate To Changes in the Nutritional Status of Stunting Toddlers At Posyan,” *Public Heal. J.*, vol. 9, no. 1, pp. 6–12, 2022.
  - [24] N. I. Nasruddin *et al.*, “Edukasi gizi seimbang melalui metode isi piringku di kecamatan nambo,” *J. Pengabd. Masy. ANOA*, vol. 3, no. 2, pp. 193–201, 2022, doi: 10.52423/ANOA.V2I2.XXXX.
  - [25] A. Briliannita *et al.*, “Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Peran Gizi Seimbang Dengan Komposisi Isi Piringku Pada Masa Pandemi Covid-19,” *J. Panrita Abdi*, vol. 6, no. 2, pp. 420–427, 2022, [Online]. Available: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
  - [26] T. S. Alisye Siahaya, Rohadi Haryanto, “Edukasi Isi Piringku terhadap Pengetahuan dan Perilaku pada Ibu Balita Stunting di Maluku,” *J. Penelit. Kesehat. Suara Forikes*, vol. 12, no. 5, pp. 2019–2022, 2021.